

Edukasi Berdimensi Ketuhanan dan Kemanusiaan Pada Anak Usia Dini di Kampung Sumanna

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar ; abdul.rahman8304@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.205>

*Correspondensi: Abdul Rahman

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Received: 10-2-2024

Accepted: 31-3-2024

Published: 18-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Doktrin Islam menyatakan bahwa setiap umat manusia harus menjaga hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Doktrin tersebut harus ditanamkan kepada setiap Muslim, mulai dari sejak dini. Artikel ini hendak mengungkap tentang upaya masyarakat di Kampung Sumanna dalam melakukan proses edukasi terhadap anak usia dini yang memiliki dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya memberikan pendidikan yang berdimensi ketuhanan dan kemanusiaan di Kampung Sumanna, selain dilakukan oleh orangtua, juga dilakukan oleh penyelenggara Taman Pendidikan al-Quran (TPA). Peranan TPA sangat penting dalam proses edukasi anak usia dini karena dilingkungan ini anak-anak diberi pembelajaran yang berkaitan dengan ibadah ritual maupun tata cara melakukan interaksi sosial. Pembelajaran yang berkaitan dengan dimensi Ketuhanan antara lain belajar mengaji, menghafal surah-surah pendek, belajar berdoa, mengenalkan hadis nabi, dan praktek shalat. Adapun yang berdimensi kemanusiaan antara lain menghormati orang lain, menolong sesama, dan mencintai kebersihan. Sikap hormat ditunjukkan dengan berbicara sopan kepada orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan menolong ditumbuhkan dengan cara mengajak anak-anak untuk memberikan santunan kepada fakir miskin dan anak yang kurang mampu, sementara sikap mencintai kebersihan ditumbuhkan dengan cara mengajak anak-anak untuk membersihkan tempat pengajian maupun halaman rumah.

Keywords: Edukasi; Kemanusiaan; Ketuhanan

Abstrak: Islamic doctrine states that every human being must maintain a relationship with Allah and relationships with fellow humans. This doctrine must be instilled in every Muslim, starting from an early age. This article wants to reveal the efforts of the community in Sumanna Village in carrying out an educational process for world-aged children that has divine and human dimensions. This research applies descriptive qualitative methods. Primary data was obtained through observation and interviews. Meanwhile, secondary data was obtained from books and journals. The research results show that efforts to provide education with a divine and humanitarian dimension in Sumanna Village, apart from being carried out by parents, are also carried out by the organizers of the Al-Quran Education Park (TPA). The role of TPA is very important in the early childhood education process because in this environment children are given lessons related to ritual worship and procedures for social interaction. Learning related to the Divine dimension includes learning to recite the Koran, memorizing short surahs, learning to pray, introducing the prophet's hadith, and practicing prayer. The human dimensions include re-

specting other people, helping others, and loving cleanliness. Respect is shown by speaking politely to older people and to peers. The habit of helping is fostered by inviting children to provide donations to the poor and underprivileged children, while the attitude of loving cleanliness is fostered by inviting children to clean the recitation area and the yard.

Keywords: Education; Humanity; Divinity

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran, karenanya manusia memiliki posisi yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang lain (Saihu, 2022). Hal yang paling utama dalam membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain ialah bahwa manusia dibekali dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan dalam meningkatkan kualitas kehidupannya di muka bumi ini (Adam et al., 2022). Pendidikan merupakan cara secara bertahap dalam mengubah perilaku manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dikaitkan pula sebagai upaya bimbingan dan pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada seorang anak untuk mencapai kedewasaannya dengan harapan agar memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan tugas hidupnya (Ainusyamsi & Husni, 2021).

Pada kalangan umat Islam, dikenal adanya konsep pendidikan Islam, yaitu keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bahu membahu atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berhubungkait, yang pada gilirannya akan membentuk manusia yang berkepribadian islami berdasarkan doktrin Islam yang termaktub dalam al-Quran dan Hadist. Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah menghasilkan individu Muslim yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, serta dapat berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat (Zubaedi, 2012).

Salah satu doktrin Islam yang diyakini sepenuh hati oleh para pemeluknya ialah dua amalan yang berfungsi sebagai kunci surga yaitu takwa dan akhlak mulia. Takwa merupakan kepatuhan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya (Panji et al., 2023). Sementara akhlak mulia ialah bersikap baik dalam bergaul dengan sesama manusia. Keterkaitan yang erat antara takwa dan akhlak mulia itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia, bacaan takbir pada permulaan shalat dan bacaan salam di akhir shalat. Pendeknya, terdapat keterkaitan yang mutlak antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan dimensi Kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal (Salim, 2021). Oleh karena itu sedemikian kuatnya penegasan-penegasan dalam sumber-sumber suci agama (al-Quran dan Hadist) mengenai keterkaitan antara kedua dimensi itu, maka pendidikan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat tidak dapat disebut berhasil jika kedua dimensi itu belum terpatri dan terimplementasi dalam pribadi seorang anak.

Dalam proses pendidikan yang ditujukan kepada seorang anak, mengajarkan agama bukan hanya ditekankan pada aspek tekstual yang bersumber dari doktrin suci (al-Quran dan Hadist), melainkan harus pula dipadukan dengan realitas sosial (Madjid,

1997). Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu penyiapan lingkungan yang mendukung setiap individu untuk tumbuh dengan penuh kesadaran sebagai hamba Tuhan. Pendidikan yang berdimensi ketuhanan dan kemanusiaan harus sudah diterapkan sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak secara dini mampu mengenali dirinya sebagai manusia yang mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan tetap berorientasi pada aspek ketuhanan.

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang dirancang dalam menghasilkan generasi yang tidak tercerabut dari nilai-nilai agama dan budayanya yang luhur, tetapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh karena ketertinggalan dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Era globalisasi saat ini yang ditopang oleh kemajuan dalam berbagai sendi kehidupan menuntut agar setiap individu, terutama dari kalangan Muslim untuk terlibat aktif dalam mewarnai proses-proses pembangunan bangsa. Kesadaran akan pentingnya umat Islam dalam mengambil peran-peran sosial, ekonomi, politik, dan sektor kehidupan yang lain semakin menumbuhkan semangat dalam melaksanakan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal yang bernuansa Islami (Sani & Kadri, 2016).

Kebutuhan terhadap pendidikan Islam yang berdimensi ketuhanan dan kemanusiaan dalam menghadapi kemajuan zaman di era global turut pula digalakkan oleh masyarakat Kampung Sumanna. Orang-orang yang merasa memiliki kapasitas pengetahuan keislaman mulai memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya pada kalangan anak usia dini. Pendidikan Islam yang menjadikan anak usia dini sebagai sasaran utama karena merekalah merupakan penerus keluarga dan bangsa. Mereka perlu memperoleh pendidikan yang baik agar potensi-potensi dirinya dapat berkembang pesat dan tumbuh menjadi manusia berkepribadian tangguh. Pada umumnya, pendidikan Islam yang berlangsung di Kampung Sumanna bersifat nonformal, berpusat pada Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dengan upaya penanaman nilai-nilai dasar yang berdimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Berdasarkan penjelasan itu, maka tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai upaya pendidikan formal yang berbasis TPA dalam melakukan proses edukasi berdimensi ketuhanan dan kemanusiaan terhadap anak usia dini di Kampung Sumanna.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Karsadi, 2022). Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan kontak langsung terhadap masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kampung Sumanna, sebuah wilayah yang secara administratif berada di bawah naungan pemerintahan Kota Makassar dan berbatasan langsung dengan Desa Kabbalokang Pakkabba, Kabupaten Takalar. Metode ini mengharuskan peneliti untuk berbaur dengan warga sebagaimana layaknya warga masyarakat di kampung ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendengarkan dan merespon berbagai keterangan yang dipaparkan oleh masyarakat Kampung Sumanna sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan diperkuat dengan data sekunder yang diperoleh dari kajian literatur berupa buku dan jurnal. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles

dan Huberman yang menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga pada akhirnya menemukan data yang sudah tuntas dan mencapai titik jenuh (Rahman, 2022). Data yang telah dianalisis dan diyakini kebenarannya berdasarkan kondisi di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk narasi tertulis agar bisa bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Edukasi Pada Anak Usia Dini

Pendidikan yang dalam istilah al-Quran disebut tarbiyah itu mengandung arti penumbuhan atau peningkatan. Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si Ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si Ibu itu menjadi taruhan *survival* si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya cinta kasih itu, sehingga tempat janin itu dalam Bahasa Arab disebut *rahim* yang secara etimologis berarti cinta kasih (Saebani & Akhdiyat, 2012).

Pada masa anak berada dalam usia dini, antara hari kelahiran hingga usia 8 tahun, sang anak sangat sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam masa pertumbuhan awal ini, pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan seluruh kebutuhan sosial, emosional, kognitif, dan fisik anak dalam rangka membangun dasar yang kokoh dan luas untuk pembelajaran dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Masa usia dini merupakan masa istimewa seorang anak untuk memberikan pendidikan yang dapat menjadi menentukan dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang (Windayani et al., 2021).

Anak usia dini merupakan sosok individu yang memiliki keunikan dengan segala karakteristiknya antara lain aktif, ceroboh, mau menang sendiri, penasaran tinggi terhadap hal baru yang dilihatnya, imajinasi dan daya meniru yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keislaman dapat lebih efektif apabila dilakukan sedari dini. Hal ini senada dengan pernyataan dari Jufri Daeng Rate selaku guru mengaji bahwa:

“Penerapan agama Islam pada masa kanak-kanak akan sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan, yang selanjutnya akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Makanya secara umum anak-anak di kampung ini mulai diajari mengaji, belajar shalat, belajar berdoa ketika bersamaan waktunya masuk TK atau bisa juga pada masuk SD” (Wawancara: Sabtu, 6 Januari 2024).

Ketika anak sudah memasuki usia emas (*golden age*) sudah menjadi tugas bersama untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada mereka (Nur Annisa et al., 2023). Pen-

didikan sendiri merupakan salah satu hak dari anak sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran Surah at-Tahrim ayat 6, dan diamanahkan pula dalam konstitusi negara sebagaimana yang tertulis dalam UU Pasal 28 B ayat 2. Pendidikan Islam untuk anak usia dini yang dimaksud ialah memberikan bimbingan agar mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal berdasarkan ajaran Islam yang berdimensi ketuhanan (aqidah) dan kemanusiaan (akhlak, adab).

Ditinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga, karena hubungan pokok dalam lingkungan keluarga ialah antara suami-istri, orangtua dan anak. Anak merupakan amanah yang harus dididik, dipelihara, dibina, diasuh, dipimpin dan dibimbing. Karenanya, keluarga merupakan arena pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Anak-anak akan cenderung menirukan apa saja yang dilakukan oleh orangtuanya. Jadi sebisa mungkin orangtua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya (Soekanto, 2009).

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran strategis dalam pendidikan anak. Ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak menjadi modal yang cukup signifikan untuk pendidikan bagi anak-anak. Hal ini selaras dengan keterangan yang diberikan oleh Maddeng Daeng Raga bahwa:

“Kami yang bermukim di kampung ini menyadari bahwa sekarang dengan kemajuan dalam berbagai bidang, anak-anak begitu cepat memperoleh informasi. Mereka memiliki pergaulan yang sudah begitu luas. Tetapi suatu kesyukuran bagi kami, karena anak-anak tersebut masih mau mendengar nasihat dari orangtua. Ya, itulah cara kami mengajari mereka, berbeda ketika kami kecil dulu, orangtua begitu keras, sehingga menatap matanya saja kami takut. Sekarang bukan lagi begitu caranya, anak-anak harus didekati dan diajak bicara dengan baik. Hasilnya sesuai harapan karena begitu mereka dewasa, mereka sadar sendiri untuk membantu kami mencari nafkah” (Wawancara: Sabtu 6 Januari 2024).

Keterangan di atas membuktikan bahwa dalam keluarga, orangtualah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Di lingkungan keluarga anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan akhlak di samping mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orangtuanya, misalnya cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak.

Kesadaran orangtua di Kampung Sumanna akan pentingnya pendidikan Islam terhadap anak-anaknya diwujudkan dengan cara menitipkan anak-anak mereka pada Taman Pendidikan al-Quran (TPA). Keberadaan TPA di Kampung Sumanna dikelola secara mandiri oleh keluarga yang memiliki perhatian terhadap pendidikan keagamaan bagi anak-anak. Sebagai bentuk dukungan masyarakat, terutama dari keluarga yang memiliki anak untuk dididik di TPA tersebut menyediakan infaq sejumlah Rp.50.000 perbulan, dan infaq harian sejumlah Rp.5.000.

Adanya semangat orangtua untuk menitipkan anak-anaknya mendapat pendidikan di TPA tidak terlepas dari keyakinan mereka bahwa orang yang mengelola TPA tersebut memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni. Realitas menunjukkan bahwa para pengelola TPA merupakan para *muballigh* yang berhimpun dalam organisasi Wahdah Islamiah, salah satu ormas ternama di Sulawesi Selatan yang kader-kadernya banyak melakukan kegiatan dakwah dan tarbiyah di berbagai wilayah Kabupaten/Kota Sulawesi Selatan. Selain itu para pengelola TPA juga merupakan alumni pondok pesantren dan perguruan tinggi keagamaan Islam misalnya Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin dan Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar. Dengan demikian para pengelola TPA tersebut memiliki kapasitas keilmuan, baik itu ilmu umum maupun ilmu keislaman.

2. Dimensi Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Edukasi

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang bisa dididik. Tidak ada seorang pun yang dapat membebaskan diri dari kondisi bawaan ini. Atas dasar itu, manusia mempunyai keharusan dalam mengikuti proses pendidikan mulai dari buaian hingga liang lahat. Inilah yang kemudian lebih familiar dengan istilah pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa membebaskan diri dari lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, maupun di lingkungan khalayak ramai. Kedua ranah inilah yang menjadi arena bagi manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya.

Untuk selanjutnya dapat dikatakan bahwa edukasi yang ditanamkan pada anak-anak berkisar antara dua dimensi hidup: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema-tema al-Quran sendiri, penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi pertama kehidupan ini dimulai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Dalam pelaksanaan itu harus dibarengi dengan penghayatan secara mendalam akan makna ibadah tersebut, sehingga ibadah itu tidak dikerjakan sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kehidupan. Dalam rangka menguatkan dan mengembangkan rasa takwa itu dalam diri anak, maka ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh TPA sebagai salah satu penggerak edukasi di luar lingkungan keluarga, antara lain

a. Belajar Membaca al-Quran

Salah satu doktrin Islam yang tertuang dalam rukun iman ialah meyakini akan keberadaan kitab suci yang diturunkan kepada Rasul, salah satunya al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab tersebut dimaksudkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sebagai umat Islam, merupakan satu kewajiban untuk belajar al-Quran karena di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran dan pengetahuan yang berguna untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Umat Islam meyakini bahwa setiap huruf-huruf yang dibaca dalam al-Quran mengandung kebaikan dan keutamaan. Agar kebaikan dan keutamaan itu dapat diraih, maka sudah menjadi kebiasaan umum pada masyarakat Kampung Sumanna untuk belajar membaca al-Quran.

Dalam konteks belajar membaca al-Quran di TPA, anak-anak di Kampung Sumanna memulainya dengan belajar huruf demi huruf dengan memanfaatkan buku Iqra. Cara belajara iqra sangat penting diketahui oleh para guru mengaji dalam mengajari anak-anak. Iqra merupakan buku teks yang paling lazim digunakan di Kampung Sumanna untuk belajar membaca huruf-huruf al-Quran berikut cara melafazkannya. Setelah anak-anak rampung dan lancar membaca buku iqra 1 hingga iqra 6, maka mereka mulai dialihkan untuk membaca kitab suci al-Quran. Secara umum, anak-anak yang telah rampung dan lancar membaca buku iqra, maka tidak lagi mendapat kesulitan yang berarti dalam membaca al-Quran.

b. Mempelajari Hadist Nabi

Selain belajar al-Quran, kegiatan TPA yang terdapat di Kampung Sumanna, anak-anak juga diajari pedoman hidup umat Islam, yaitu Sunnah Rasul yang terdapat dalam Hadis. Para santri diperkenalkan dengan berbagai macam hadis yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Yang lebih utama lagi ialah dengan mempelajari Hadis, anak-anak akan mengenal dan mencintai Rasulullah. Nabi Muhammad sebagai contoh terbaik harus diperkenalkan sejak dini, dengan tujuan agar tertanam rasa cinta di hati anak-anak sejak kecil. Anak usia dini sebagai penerus masa depan harus mulai dikenalkan siapa itu Nabi Muhammad, bagaimana tingkah lakunya, cara berbicaranya, serta kondisi kehidupan sehari-harinya.

c. Belajar Shalat

Doktrin Islam yang tertuang dalam rukun Islam, salah satunya ialah mendirikan shalat. Shalat memiliki posisi yang luhur dalam doktrin ajaran Islam. Setelah melakukan pengakuan diri sebagai seorang Muslim dengan menyatakan Allah satu-satunya zat yang wajib disembah dan mengakui pula bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, maka kewajiban pertama yang harus dilaksanakan dan ditegakkan ialah Shalat. Jika seorang Muslim tidak melaksanakan shalat, maka dengan sendirinya dia telah meruntuhkan agamanya sendiri, sebab shalat merupakan tiang agama Islam.

Begitu pentingnya shalat itu, maka seluruh TPA di Kampung Sumanna mengajarkan kepada segenap santrinya tentang tata cara pelaksanaan Shalat. Untuk memperman-tap gerakan shalat, maka sebelum kegiatan belajar membaca al-Quran dilaksanakan, maka para santri diajak ke Masjid terdekat untuk melaksanakan Shalat Maghrib. Demikian pula ketika azan Shalat Isya telah dikumandangkan maka acara pengajian belajar al-Quran ditutup dan anak-anak di ajak lagi ke masjid untuk melaksanakan Shalat Isya secara berjamaah sebelum kembali ke rumah masing-masing.

Adapun pembelajaran bacaan shalat dilakukan pada hari yang telah ditentukan oleh guru. Guru mengajarkan bacaan shalat mulai dari doa iftitah hingga bacaan tasyahud secara bertahap. Guru melafazkan bacaan shalat kemudian diikuti secara bersamaan oleh para santri hingga lima kali. Setelah itu setiap santri disuruh untuk melafazkannya hingga lancar. Ketika bacaan itu sudah dianggap lancar, maka santri tersebut disuruh untuk membimbing rekan-rekannya yang lain hingga lancar.

Terkait dengan pembelajaran Shalat di TPA, bukan hanya belajar tentang shalat lima waktu. Para santri diajarkan pula melaksanakan shalat sunah, antara lain Shalat Tahiyatul Masjid, Shalat Rawatib, Shalat Dhuha, Shalat Tahajud, dan Shalat minta hujan. Dijelaskan kepada para santri bahwa shalat lima waktu itu merupakan kewajiban pokok yang harus dilaksanakan, karena menghindari dosa sekaligus berfungsi sebagai kunci surga. Sedangkan shalat sunah merupakan ibadah yang jika dilaksanakan mendatangkan keuntungan. Agar mudah dipahami oleh para santri, shalat sunah itu jika dilaksanakan akan mendapat keuntungan satu kebaikan bahkan lebih, sementara kalau tidak dilaksanakan maka kita tidak mendapatkan kebaikan atau angka nol dari Allah.

d. Belajar dan Menghafal Surah-Surah

Salah satu program utama yang ada pada setiap TPA di Kampung Sumanna ialah pembiasaan menghafal surah-surah pendek. Sebelum pembelajaran membaca al- Quran dimulai, anak-anak terlebih dahulu dibiasakan menghafalkan surah-surah pendek. Hafalan surah-surah pendek terdiri dari surah-surah yang terdapat dalam juz 30 dan beberapa surah pendek lainnya. Tujuan dari praktek pembiasaan menghafal surah-surah pendek ini adalah dalam rangka menanamkan dalam diri anak-anak bahwa dengan membaca surah-surah dalam al-Quran, kita akan lebih dekat kepada Allah serta terhindar dari perbuatan yang sia-sia. Selain itu, menghafal surah akan melatih daya ingat anak-anak dan memperlancar membaca dan belajar al-Quran sejak dini.

Kegiatan menghafal surah-surah pendek yang digalakkan oleh setiap TPA di Kampung Sumanna dimaksudkan pula untuk menghadirkan keberanian dan kepercayaan diri terhadap anak-anak dalam menjadi imam pada saat melaksanakan praktik latihan shalat berjamaah. Dalam rangka memperkuat ketakwaan pada diri anak, sesungguhnya bukan hanya dilakukan melalui kegiatan belajar tetapi harus pula dibarengi dengan praktek. Kegiatan menghafal surah semakin optimal karena ada buku catatan yang harus diperlihatkan oleh anak-anak kepada orangtua mengenai tingkat dan perkembangan hafalan mereka. Kegiatan menghafal harus dilaksanakan secara bertahap, harus memperhatikan adab dalam menghafal, berkesesuaian dengan kapasitas masing-masing anak, dan harus dilaksanakan secara berulang kali serta secara berkelanjutan sehingga hal yang dipraktikkan oleh anak dapat menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

e. Belajar dan Menghafal Doa Harian

Dalam rangka menciptakan generasi yang selalu dekat kepada Allah, maka setiap TPA di Kampung Sumanna juga mengajarkan kepada anak tentang pentingnya berdoa, tata cara berdoa, dan beberapa doa harian. Pelajaran yang terkait dengan berdoa dimaksudkan agar memperkuat keyakinan pada diri anak bahwa hanya Allah satu-satunya zat yang harus disembah dan dimintai segala sesuatu, misalnya pertolongan, rezeki, dan umur yang berkah. Adapun doa-doa yang dipilihkan antara lain doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa masuk dan keluar masjid, doa masuk dan keluar WC, doa sebelum dan sesudah wudhu, doa untuk orangtua, dan doa

keselamatan dunia dan akhirat. Selain mengajarkan doa, anak-anak pun diajari untuk berzikir kepada Allah dengan mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar.

Demikianlah penjelasan di atas yang terkait dengan dimensi ketuhanan dalam proses edukasi terhadap anak-anak di Kampung Sumanna. Mengenai nilai-nilai dimensi budi luhur atau kemanusiaan, sesungguhnya dapat diketahui secara akal sehat dan mengikuti hati nurani. Dalam upaya menjalankan edukasi yang berdimensi kemanusiaan, ada beberapa hal yang ditanamkan kepada anak-anak TPA di Kampung Sumanna antara lain:

a. Hormat pada orang lain

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Untuk kelancaran dan ketentraman dalam melakukan interaksi sesama manusia, Islam memberikan aturan yang lengkap tentang bagaimana seorang Muslim harus bersikap dan berperilaku sehari-hari. Salah satu karakter penting yang ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Adapun cara-cara menghargai orang lain yang diajarkan kepada anak-anak di lingkungan TPA misalnya tidak boleh mengganggu teman pada saat belajar dan menghafal, membiasakan untuk mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih, mengucapkan salam ketika bertemu teman atau guru di mana pun selain di TPA, membelai kepala anak ketika berhasil menyelesaikan bacaan dan hafalan dengan lancar, dan memberi ucapan pujian dan syukur atas keberhasilan teman.

b. Suka menolong

Setiap Muslim harus memiliki karakter mulia dengan menunjukkan sikap yang baik dan bersedia menolong orang lain. Salah satu wujud dari sikap baik kepada orang lain adalah bersikap pemurah dan dermawan. Pemurah dan dermawan merupakan dua sikap terpuji yang hampir identik. Keduanya berwujud kebaikan hati seseorang untuk menolong orang lain dengan menyisihkan sebagian harta benda kepada orang lain yang membutuhkan. Secara mudah dapat dipahami bahwa orang yang pemurah dan dermawan adalah orang yang tidak kikir kepada orang-orang yang dalam kesulitan dan memberikan sesuatu yang mereka butuhkan. Sikap pemurah dan dermawan adalah sikap yang sangat mulia karena bersedia menolong orang lain yang mempunyai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam rangka menanamkan kedermawanan, maka setiap akhir bulan, anak-anak di TPA yang berasal dari keluarga mampu diminta untuk menyisihkan uang sejumlah Rp.10.000. Uang yang telah terkumpul kemudian dibagikan kepada orang tua jompo maupun anak yatim piatu. Dalam proses pembagian itu, anak-anak diharuskan ikut serta mengunjungi rumah yang telah dijadikan target penerima bantuan, agar mereka secara langsung menyaksikannya. Demikian halnya ketika ada keluarga yang rumahnya dilanda banjir, maka anak-anak dianjurkan untuk menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan, bisa berupa uang, mie instant, beras dan kebutuhan lainnya.

c. Cinta kebersihan

Islam merupakan agama yang sangat memberi perhatian akan pentingnya seseorang dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan. Di antara tanda kesempurnaan dalam diri pribadi seorang Muslim ialah selalu berupaya untuk menjaga kebersihan diri, rumah tempat tinggal, dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut sebagai bukti akan pentingnya kebersihan dalam ajara Islam, yaitu adanya perintah bagi setiap Muslim untuk mandi, berwudhu, dan membersihkan diri dari segala kotoran dan najis. Islam dengan tegas menyatakan bahwa salah satu ciri orang yang beriman ialah orang yang senantiasa menjaga kebersihan.

Penanaman kesadaran terhadap anak akan pentingnya menjaga dan mencintai kebersihan ialah sebelum memulai kegiatan pengajian di TPA, maka anak-anak terlebih dahulu dianjurkan untuk membersihkan ruangan yang dijadikan sebagai pusat kegiatan. Ada yang menyapu, ada yang melap perlengkapan mengaji, dan ada pula yang memungut sampah dari kemasan makanan dan minuman kemudian dimasukkan dalam tempat sampah yang telah disediakan. Setelah membersihkan tempat pengajian, maka setiap anak diharuskan membersihkan diri dengan cara berwudhu di tempat yang telah disiapkan.

Simpulan

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang mengantarkan individu termasuk anak-anak yang berusia dini untuk dapat memahami nilai-nilai keislaman dengan benar sehingga dapat merealisasikan dalam bentuk sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam di dalamnya melingkupi pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, dan akhlak. Proses edukasi yang bernuansa Islami di Kampung Sumanna secara praktis dilakukan di lingkungan keluarga dan di lingkungan Taman Pendidikan al-Quran (TPA) kepada anak usia dini meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Masyarakat di Kampung Sumanna sangat mengutamakan pendidikan Islam sebagai dasar bagi anak-anak mereka dalam menghadapi situasi dan perkembangan zaman yang terus berubah. Para orangtua dan guru-guru di TPA senantiasa menjadi teladan bagi anak-anak. Mereka memposisikan diri sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan evaluator demi menghasilkan anak-anak yang berkarakter Islami. Karakter Islami yang dimaksud ialah menghasilkan anak-anak yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan segala perintah Allah sebagaimana yang tertuang dalam rukun Islam, sekaligus menghasilkan anak-anak yang memiliki kepedulian sosial terhadap orang-orang di sekitarnya yang sedang dilanda kesusahan. Penelitian ini bisa menjadi pijakan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik sinergi antar aktor (pemerintah dan tokoh agama) dalam pembinaan masyarakat di Kampung Sumanna.

Daftar Pustaka

- Adam, A., dkk. (2022). Hakikat Manusia: Makhluk Jazadiyah-Ruhiyah dan Tugas Kekhalifaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 248–255.
- Ainusyamsi, F. Y., & Husni, H. (2021). Perspektif Al-Quran tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 51–60.
- Karsadi. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Nur Annisa, Y., Kartini, W., & Faatinisa, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis STEAM. *Al-Fitrah (Jurnal Kajian Pendidikan Anak Usia Dini)*, 2(1), 1–14.
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9–21.
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Saebani, B. A., & Akhdiyat, H. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 400–414.
- Salim, M. N. (2021). Dimensi Manusia Sebagai Objek Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–16.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Windayani, N. L. I, dkk. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.